

Penerapan GCG Dalam Implementasi Al-Fatiha Pada Perilaku Etis Pelaku Usaha

Lely Kodarsih¹, Mohammad Djasuli²

STIE PGRI Dewantara Jombang¹, Universitas Trunojoyo Madura²

email: lelykdrsh@gmail.com¹, mdjasuli@gmail.com²

Citation: Kodarsih, L., & Djasuli, M. (2022). Penerapan GCG Dalam Implementasi Al-Fatiha Pada Perilaku Etis Pelaku Usaha. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 2(2), 201-206.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/76>

Received: 13 Januari 2022

Accepted: 30 Januari 2022

Published: 28 Februari 2022

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract.

The problem studied is that many companies do not understand the implementation of GCG in the implementation of al-Fatiha for business actors to improve the quality of human resources in the future and its impact on company performance. Researchers want to know how the implementation of GCG in a company and how to implement al-Fatiha on the ethical behavior of business actors. This makes the researcher raise the title of GCG Implementation in the implementation of Al-Fatiha on the ethical behavior of business actors. In answering these problems, the researcher used purposive sampling and interview methods. The researcher concludes that the implementation of GCG in the implementation of al-Fatiha on the ethical behavior of business actors affects the company's performance in the future to improve the quality of better human resources.

Keywords: GCG, Al-Fatiha, Ethical Behavior, Business Actors

Abstrak.

Masalah yang diteliti yaitu banyaknya perusahaan yang belum memahami penerapan GCG dalam implementasi al-fatiha bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang dan dampaknya bagi kinerja perusahaan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan GCG di suatu perusahaan dan bagaimana implementasi al-fatiha pada perilaku etis pelaku usaha. Hal ini menjadikan peneliti mengangkat judul Penerapan GCG dalam implementasi Al-fatiha pada perilaku etis pelaku usaha. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* dan metode wawancara. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan GCG dalam implementasi al-fatiha pada perilaku etis pelaku usaha berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Kata Kunci: GCG, Al-Fatiha, Perilaku etis, Pelaku Usaha

PENDAHULUAN

Dalam dunia serba modern ini dunia usaha semakin berkembang dan tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik dan juga harus melakukan penerapan-penerapan yang dapat menguntungkan perusahaan di masa sekarang dan juga di masa yang akan datang. Tetapi itu semua memerlukan proses yang sangat panjang dan tentunya di mulai dari diri sendiri yaitu sumber daya manusia itu sendiri atau disebut juga dengan pelaku usaha agar semuanya dapat berjalan dengan rencana yang diinginkan perusahaan. Oleh karena pelaku usaha harus melakukan perilaku etis yang baik agar tidak merugikan perusahaan. Salah satu penerapan yang perlu dilakukan oleh perusahaan yaitu perilaku etis pada pelaku usaha tersebut.

Perilaku etis tidak dapat dipungkiri lagi memiliki peran yang sangat penting dalam hal tersebut. Menerapkan perilaku etis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan usaha yang lebih baik dan merupakan salah satu hal besar yang dapat diberikan oleh dunia usaha untuk mendorong terciptanya pasar yang baik dan memberikan manfaat yang besar bagi seluruh pemilik usaha. Saat ini seringkali muncul pertanyaan apakah perilaku etis merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perilaku etis sebagai suatu hal yang merepotkan seandainya tidak diterapkan dengan baik dan juga dilakukan secara maksimal untuk memberikan keuntungan.

Berangkat dari hal tersebut perilaku etis sangat besar perannya dalam melakukan kegiatan usaha, maka sudah selayaknya perusahaan melakukan penerapan GCG atau disebut juga *Good Corporate Governance*. Pelaku usaha sering kali melakukan kecurangan-kecurangan yang tidak diinginkan sehingga dapat merugikan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan diperlukan pelaksanaan konsep GCG. Salah satu upaya untuk menyempurnakan fungsi dari penerapan GCG adalah meningkatkan kualitas etika pelaku usaha dengan cara komitmen moral pada masing-masing individu. Oleh karena itu perlu adanya implementasi al-fatiha bagi perilaku etis pelaku usaha.

Dari analisis di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul bagaimana Penerapan GCG dalam implementasi al-fatiha pada perilaku etis pelaku usaha.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana cara kerjanya adalah peneliti menjadi instrument dari penelitian itu sendiri dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan GCG dalam implementasi al-fatiha pada perilaku etis pelaku usaha.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian Penerapan GCG Dalam Implementasi Al-Fatiha Pada Perilaku Etis Pelaku Usaha adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden objek menjadi sasaran penelitian dan data sekunder yaitu data yang membantu data primer yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari sumber lain responden yang menjadi sasaran penelitian. Dalam proses pengumpulan data dilakukan teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Good Corporate Governance pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan Direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan Negara.

Terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis, yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency* dan *Fairness* yang biasanya diakronimkan menjadi tariff. Penjabarannya sebagai berikut:

Transparency (keterbukaan informasi) Secara sederhana bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi. Dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap stakeholders-nya.

Accountability (akuntabilitas) Yang dimaksud dengan akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

Responsibility (pertanggung jawaban) Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya; masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada shareholder juga kepada stakeholders-lainnya.

Independency (kemandirian) Intinya, prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Fairness (kesetaraan dan kewajaran) Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak stakeholder sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan.

Al Fatiha dan Etika. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis atau etika individu adalah religiusitas (Conroy & Emerson, 2004; Kennedy & Lawton, 1998). Pernyataan ini selaras dengan pernyataan (Miesing & Preble, 1985) yang mengemukakan bahwa tingkat religiusitas umumnya dikaitkan dengan sikap etis yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, Umat Islam memperoleh sistem etika mereka dari ajaran Al-Qur'an (yang diyakini umat Islam adalah kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW di Arab abad ketujuh), dan dari sunnah (ucapan dan perilaku Nabi

Muhammad SAW yang dicatat) (Rice, 1999). Berbeda dengan nilai etika yang berasal dari teori-teori konvensional, sumber nilai etika Islam tidak mengutamakan materialistik. Etika Islam didasarkan pada konsep Islam tentang kesejahteraan manusia dan kehidupan yang baik yang menekankan persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi serta kepuasan yang seimbang dari kebutuhan material dan spiritual semua manusia (M Umar Chapra, 1992). Pada artikel ini mencoba memaparkan etika bisnis Islam yang bersumber dari Q.S. Al Fatiha dalam rangka menyempurnakan praktik *Good Corporate Governance* yang ada. Surat Al Fatiha merupakan surat yang paling agung dalam Al Quran (Katsir, 2006). Surat yang mulia ini terdiri dari tujuh ayat yang mengandung pujian, pemuliaan, dan sanjungan bagi Allah SWT dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Selain itu, surat ini juga mencakup tempat kembali manusia, yaitu hari Pembalasan. Di dalamnya juga berisi bimbingan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya, mengesakan-Nya dan menyucikan-Nya dari sekutu atau tandingan. Lebih lanjut, di dalamnya berisi bimbingan agar manusia memohon petunjuk kepada-Nya menuju jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar dan menetapkan mereka pada jalan tersebut. Surat ini juga mengandung anjuran untuk mengerjakan kebaikan agar manusia dapat berkumpul dengan orang-orang yang beruntung di hari Kiamat kelak.

Surat Al Fatiha oleh wajib dibaca Muslim setiap kali mereka menunaikan shalat. Tidaklah sah shalat seseorang apabila ia tidak membaca Al Fatiha di dalamnya. Seorang Muslim setidaknya membaca Surat Al Fatiha sebanyak 17 kali setiap sehari. Dengan demikian apabila seorang Muslim sebagai pelaku bisnis atau pihak yang terkait dengan praktik *Good Corporate Governance* itu memahami secara baik mengenai makna dan nilai yang terkandung pada Surat Al Fatiha, maka nilai-nilai kebaikan itu akan diingat berulang-ulang dan mengakar dalam diri sehingga melahirkan etika bisnis yang baik pula.

Penjelasan masing-masing ayat dari Surat Al Fatiha serta kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

alfatiha (pembukaan)

Ayat 1: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. Rasakan betapa besar kasih sayang Allah kepada kita semua, bayangkan semua nikmat yang telah kita terima dariNya. Nikmat udara yang kita hirup, nikmat penglihatan, nikmat pendengaran, nikmat sehat. Apakah kita sudah berterima kasih pada-Nya? Rasakan kasih sayang dan sifatnya yang maha pengasih serta pemurah. Rasakan getaran dihati anda, hingga timbul dorongan untuk menangis. Silahkan menangis jika dorongan itu memang kuat. Jangan tahan tangisan anda.

Ayat 2: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” Rasakan betapa mulianya Allah, betapa Agungnya Dia, hanya Dialah yang berhak dipuji. Dialah Tuhan penguasa Alam semesta yang maha mulia dan Maha terpuji. Rasakan betapa hina dan tidak berartinya kita dihadapan Dia. Lenyapkan semua kesombongan diri dihadapanya. Rasakan getaran yang dahsyat di dada anda

Ayat 3: “Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” Rasakan seperti pada ayat pertama

Ayat 4: “Yang menguasai hari pembalasan” Bayangkan seolah olah anda berada dihadap Allah di padang Mahsyar kelak. Dia lah penguasa tunggal dihari itu. Bagaimana keadaan anda dihari itu? Rasakan dan hayati ayat tadabbur yang anda dengar. Biarkan airmata anda mengalir. Menangislah dihadapan Allah pada hari ini, disaat pintu taubat masih terbuka. Jangan sampai anda menangis kelak dihari berbangkit ketika pintu taubat telah tertutup

Ayat 5: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan” Inilah pengakuan anda bahwa hanya Dia yang anda sembah, dan hanya padaNya anda mohon pertolongan. Buatlah pengakuan dengan tulus dan ikhlas.

Ayat 6: “Tunjukilah kami jalan yang lurus” Mohonlah padanya agar ditunjuki jalan yang lurus. Jalan yang penuh dengan rahmat dan berkahNya. Dengarkan dan hayati kalimat tadabbur yang anda dengar

Ayat 7: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. Bayangkan jalan orang-orang yang telah mendapat nikmat, kebahagiaan dan kesuksesan sebagai karunia dari sisinya. Berharaplah untuk mendapat kebahagiaan seperti orang itu. Bayangkan pula jalan orang-orang yang mendapat murka dan azabnya Bayangkan pula jalan yang ditempuh orang-orang yang sesat mohon agar dijauhkan dari jalan itu. maknanya sangat menyentuh dihati.

kemudian saya berpikir memulai disertai dengan doa dan bismillah, ada yang berhasil dan ada yang masih perlu belajar lagi dengan apa yang dikerjakannya, berhasil membuat kita berbangga diri atau merasa kenyang sudah bisa memakan ini yang manusia lain harus banting tulang karena makanan itu, dan syaitan menggoda untuk bersikap sombong karena kita sudah merasa lebih, padahal awalnya kita sudah berdoa mengucapkan bismillah, semata-mata apa yang dikerjakan karenaNYA, setelah berhasil itu berarti usahanya sendiri dan lupa dengan niat pertama.

harus belajar lagi. kecewa, marah, bungkam, menyalahkan tuhan, dan usaha kita, lalu malas bangkit, bukankah semata-mata karena Allah apapun hasilnya baiknya diterima.

SIMPULAN

Hubungannya dengan alfatiha. alfatiha mengajarkan untuk selalu mengingat kepadaNYA apapun yang terjadi dikehidupanmu, ketahuilah ia memang dekat kepadamu, dia mengajarkanmu untuk tetap rendah hati, karena hasil dari perbuatanmu ialah yang menentukan, jangan takkabur, ia memang maha segalanya. kamu bisa melakukan ini, karenaNYA, kamu masih perlu mencoba juga karenaNYA, diakhiri dengan bersyukur kembali memujanya terima apapun yang terjadi, maka dari itulah kenapa alfatiha selalu dikumadangkan jika selesai melakukan aktifitas.

Pada surah Al-Fatiha dijelaskan tentang beberapa hal, yakni; hari pembalasan, bimbingan kepada hamba-hamba-Nya agar memohon dan tunduk kepada-Nya, mengesakan-Nya dan menyucikan-Nya dari sekutu atau tandingan, bimbingan agar

manusia memohon petunjuk kepada-Nya menuju jalan yang lurus, serta anjuran untuk mengerjakan kebaikan agar manusia dapat berkumpul dengan orang-orang yang beruntung di hari Kiamat kelak. Dengan demikian apabila seorang Muslim sebagai pelaku bisnis itu memahami secara baik mengenai makna dan nilai yang terkandung pada Surat Al Fatiha, maka nilai-nilai kebaikan itu akan diingat berulang-ulang dan mengakar dalam diri sehingga melahirkan etika bisnis yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, J. (2019). Etika Bisnis dan Konsep Good Governance dalam Menciptakan Perusahaan Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 220-224.
- Ekaviana, D. (2018). Al fatiha : pengingat rutin implementasi perilaku etis pelaku bisnis. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 31-37.
- Lindawati, M. (2020). Peranan Etika Bisnis dan Penerapannya di PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 292-302.
- Nurhayati, A. (2014). Analisis Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Pos Indonesia (Persero). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 83-87.
- Maria, P., & Pandoyo. (2020). Pengaruh Atribut Halal Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah: (Survey Pada Karyawan PT. Barclay Products Jakarta). *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/6>
- Maryadiningsih, E. (2021). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 1(4), 386–396. Retrieved from <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/52>
- Wiwin, Windianingsih, A., & Santoso, R. (2021). Study Of Entrepreneurship Use of Zakat as an Effort to Increase Empowerment Community Economy: Study on Indonesian Zakat Initiatives, DKI Jakarta. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 1(3), 340–348. Retrieved from <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/39>
- Wulandari, S. (2015). Good Corporate Governance dalam Perspektif Etika Bisnis . *Journal Applied Bussiness and Economics*, 184-199.